

Peran Industri Tahu terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Dukuh Kesambi Desa Pundenrejo

Nur Hidayah¹, Sri Naharin²

^{1,2}Institut Pesantren Mathali'ul Falah

¹nhdyh621@gmail.com, ²naharin@ipmafa.ac.id



Dikirim : 16-10-2025
Diterima : 22-10-2025
Terbit : 31-10-2025
Koresponden:

Cara citasi:



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to analyze the role of the Barokah Kesambi tofu industry in Dukuh Kesambi, Pundenrejo Village, Tayu District, Pati Regency, in fostering community economic development and the resulting social dynamics. Using a field research approach with participant observation, unstructured interviews, and documentation, the findings reveal that the tofu industry significantly contributes to local economic growth through job creation, skill development, and the strengthening of social solidarity. The industry fosters social integration, workers' adaptation to economic changes, and the transmission of work values that reinforce community cohesion. However, social stratification remains evident due to unequal access to resources between owners and workers. Therefore, participatory empowerment programs, human resource development, and economic diversification are essential to reduce inequality

and promote sustainable local development.

Keywords: *tofu industry, community economy, social stratification, empowerment, sustainable development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran industri tahu Barokah Kesambi di Dukuh Kesambi, Desa Pundenrejo, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan dinamika sosial yang ditimbulkannya. Penelitian menggunakan pendekatan lapangan dengan

metode observasi partisipan, wawancara non-struktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tahu memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan penguatan solidaritas sosial. Industri ini juga berperan dalam membangun integrasi sosial, adaptasi pekerja terhadap perubahan ekonomi, serta transmisi nilai-nilai kerja dan etika sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Namun, dampak stratifikasi sosial tetap muncul akibat perbedaan peran dan akses terhadap sumber daya antara pemilik dan pekerja. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memperkuat pembangunan ekonomi berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata kunci: industri tahu, ekonomi masyarakat, stratifikasi sosial, pemberdayaan, pembangunan berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, pemerataan ekonomi, dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data tahun 2023, jumlah unit usaha UMKM mencapai 66 juta dengan kontribusi sebesar 61% terhadap PDB nasional atau setara dengan Rp 9.580 triliun. UMKM juga menyumbang sekitar 99% dari total unit usaha nasional dan menyerap 117 juta tenaga kerja, yaitu sekitar 97% dari total angkatan kerja (Indonesia, 2025). Salah satu bentuk UMKM yang berperan dalam penguatan ekonomi lokal adalah industri tahu, yang tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Boediono, 2016).

Industri tahu merupakan salah satu sektor produksi makanan berbasis protein nabati yang memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi komunitas (*community economic development*). Konsep pengembangan ekonomi komunitas bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi lokal guna mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Phillips & Pittman, 2009). Melalui industri seperti tahu,

masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi lokal.

Dalam perspektif Islam, pengembangan ekonomi masyarakat memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan umat melalui pemeliharaan lima aspek utama, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Islam juga mendorong kewirausahaan, usaha produktif, dan pengelolaan sumber daya secara optimal agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Chapra, 2002).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), lebih dari 60% produsen tahu di Indonesia merupakan industri rumah tangga yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal sekaligus mengurangi tingkat pengangguran. Keberadaan industri tahu memiliki dampak luas, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, karena dapat membentuk hubungan yang erat antara pemilik usaha, pekerja, dan masyarakat sekitar, yang kemudian menciptakan solidaritas sosial (Rossi, 2024). Stratifikasi sosial yang muncul dalam masyarakat industri dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kekuasaan, dan status sosial (Horton & Hunt, 1999).

Industri Tahu Barokah Kesambi yang berlokasi di Dukuh Kesambi, Desa Pundenrejo, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, merupakan salah satu contoh industri yang memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat lokal. Berdiri sejak tahun 2003, industri ini mengalami perkembangan pesat hingga membuka cabang baru pada tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh, industri ini menyerap tenaga kerja dari berbagai lapisan masyarakat: 70% berasal dari warga setempat, 25% dari desa tetangga, dan 5% dari kecamatan lain (Brewok, 2023).

Pada cabang pertama, industri ini mempekerjakan 75 karyawan dengan pembagian kerja yang terstruktur, mulai dari bagian pengapian hingga pengepakan. Cabang kedua mempekerjakan 80 karyawan dengan pembagian tugas serupa (Brewok, 2023). Distribusi tenaga kerja ini

menunjukkan kontribusi industri terhadap penyerapan tenaga kerja lokal yang signifikan, sekaligus menjadi salah satu pendorong peningkatan ekonomi di wilayah Pati.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi, industri tahu juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketergantungan pada bahan baku impor, khususnya kedelai. Upaya pengurangan ketergantungan tersebut dilakukan melalui peningkatan produksi kedelai dalam negeri sebagai langkah menuju kemandirian pangan dan stabilitas harga pasar (Wardani, 2017). Strategi ini juga penting untuk memperkuat daya tahan industri tahu terhadap fluktuasi global dan menjaga keberlanjutan usaha kecil di tingkat lokal.

Kehadiran industri tahu tidak hanya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui penerapan metode tradisional dalam proses produksinya. Keberlanjutan industri ini menjadi simbol warisan budaya yang menghubungkan generasi ke generasi serta memperkuat identitas ekonomi masyarakat lokal (Adhitya, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, industri tahu memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat sekaligus menciptakan dinamika sosial di tingkat lokal. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan keterkaitan antara kegiatan ekonomi berbasis komunitas dengan perubahan struktur sosial di lingkungan sekitar. Penelitian ini berfokus pada analisis peran industri tahu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Dukuh Kesambi, Desa Pundenrejo, serta pada bagaimana aktivitas industri tersebut memengaruhi pembentukan stratifikasi sosial di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif kontribusi industri tahu terhadap pengembangan ekonomi masyarakat dan menjelaskan perubahan sosial yang muncul sebagai akibat dari keberadaan industri tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai mekanisme keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal serta implikasinya terhadap pola hubungan sosial di komunitas setempat.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengembangan ekonomi masyarakat dan fenomena stratifikasi sosial pada industri kecil berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, terutama bagi sektor industri kecil seperti industri tahu.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan atau *field research*, pendekatan ini merupakan jenis penelitian yang mempelajari tentang fenomena yang terjadi di lingkungannya secara alamiah (Mulyana, 2004). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi, Di mana peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2018). Observasi, pada metode observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode penelitian yang digunakan peneliti secara langsung dan terlibat dalam aktivitas obyek yang diteliti industri tahu Barokah Kesambi.

Wawancara, metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara non struktur. Wawancara non struktur adalah salah satu jenis wawancara yang tidak mengikuti pedoman dalam mengajukan pertanyaan. Pewawancara memiliki kebebasan dalam menggali informasi dengan mengikuti alur percakapan dengan menyesuaikan pertanyaan dan respon yang diberikan oleh narasumber. Wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan pewawancara untuk dapat mengeksplorasi dalam melakukan penelitian.

Dokumentasi, metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data tentang lokasi penelitian, letak geografis, dan gambaran umum tentang Peran Industri Tahu Terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Dukuh Kesambi, Desa Pundenrejo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Peran Sosial-Ekonomi Industri Tahu dalam Penguatan Ekonomi Lokal

Industri tahu merupakan salah satu sektor produksi berbasis komunitas yang memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks Dukuh Kesambi, Desa Pundenrejo, keberadaan industri tahu Barokah Kesambi menjadi representasi nyata dari aktivitas ekonomi rakyat yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menggerakkan rantai ekonomi sosial secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan teori peran (*role theory*) untuk menganalisis bagaimana pelaku dalam industri, baik pemilik usaha maupun pekerja, menjalankan tanggung jawab dan fungsi sosial-ekonomi mereka dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat. Teori peran menekankan pentingnya pemahaman terhadap posisi sosial dan ekspektasi yang melekat pada setiap individu di dalam sistem sosial yang lebih luas (Suhardono, 2025). Dalam konteks ini, peran industri tahu tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sistem sosial yang terintegrasi dalam struktur kehidupan masyarakat pedesaan.

Adaptasi terhadap peran menjadi aspek penting dalam dinamika industri tahu. Proses adaptasi ini mencakup kemampuan pekerja dan pengelola industri untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan ekonomi, seperti fluktuasi harga kedelai, persaingan pasar, dan peningkatan kebutuhan konsumen terhadap produk berkualitas. Industri tahu Barokah Kesambi menunjukkan bentuk adaptasi yang kuat melalui inovasi teknis dan peningkatan keterampilan pekerja secara berkelanjutan. Pelatihan informal dan proses mentoring antar pekerja memungkinkan transfer pengetahuan dan efisiensi kerja meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Antaiwan (2023) bahwa UMKM yang memiliki kapasitas adaptif terhadap perubahan lingkungan cenderung lebih bertahan dan berdaya saing tinggi di tingkat lokal. Adaptasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga membangun kemampuan sosial pekerja untuk berinteraksi dan bekerja sama secara produktif di lingkungan kerja yang dinamis.

Dalam pencapaian tujuan peran, pemilik industri memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya manusia dan sumber daya produksi agar mampu menghasilkan produk berkualitas sekaligus memberikan kesejahteraan bagi pekerja. Industri tahu Barokah Kesambi menerapkan sistem pembagian kerja yang terstruktur serta memberikan penghargaan berupa upah yang sesuai dengan kinerja dan kontribusi pekerja. Pemberian insentif ini mendorong peningkatan motivasi dan produktivitas yang berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha. Studi yang dilakukan oleh Lestari dkk (2021) menunjukkan bahwa penerapan sistem penghargaan yang adil dalam usaha mikro dapat meningkatkan loyalitas pekerja dan efisiensi kerja. Dalam konteks sosial, pencapaian tujuan peran ini turut membentuk hubungan timbal balik antara pemilik usaha dan pekerja, di mana keduanya saling membutuhkan untuk menjaga kesinambungan produksi dan kesejahteraan bersama.

Integrasi peran menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sistem sosial industri. Meskipun pengambilan keputusan strategis di industri tahu Barokah Kesambi masih terpusat pada pemilik usaha, hubungan sosial antara pemilik, pengurus, dan pekerja tetap terjalin secara harmonis melalui komunikasi informal dan kegiatan sosial di luar lingkungan kerja. Kegiatan seperti gotong royong, partisipasi dalam acara keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Fenomena ini selaras dengan penelitian Sugiyasin (2025) yang menjelaskan bahwa UMKM berbasis komunitas mampu membangun integrasi sosial melalui hubungan kekeluargaan dan nilai gotong royong yang kuat. Pola hubungan kerja yang paternalistik—di mana pemilik usaha berperan sebagai figur pemimpin dan pelindung—menjadi ciri khas industri tradisional yang tetap relevan di tengah perubahan ekonomi modern. Bentuk integrasi seperti ini memperkuat kohesi sosial sekaligus mengurangi potensi konflik dalam hubungan industrial di tingkat lokal.

Pemeliharaan dan transmisi nilai-nilai sosial dalam industri tahu menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan usaha. Industri tahu Barokah Kesambi secara rutin mengadakan evaluasi dan pembinaan bagi pekerja

setiap tiga bulan sekali untuk memastikan peningkatan keterampilan dan menjaga disiplin kerja. Program ini juga menjadi sarana bagi pengurus industri untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta komitmen terhadap mutu produk. Upaya pemeliharaan nilai-nilai ini mencerminkan fungsi sosial industri dalam menjaga harmoni antara produktivitas ekonomi dan etika kerja masyarakat. Menurut Sugiyasin (2025), internalisasi nilai-nilai kerja dalam sektor industri kecil dapat memperkuat identitas sosial komunitas serta menciptakan budaya kerja yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar dalam aktivitas industri—seperti penyediaan bahan baku lokal dan distribusi produk—menunjukkan adanya proses transmisi nilai produktif yang memperluas dampak ekonomi industri tahu di luar lingkup pabrik (Soemarsono et al., 2024).

Lebih jauh, keberadaan industri tahu Barokah Kesambi memperlihatkan bagaimana sebuah unit produksi kecil dapat menjadi agen pembangunan sosial yang efektif. Melalui praktik pelatihan rutin, mentoring, dan penguatan solidaritas sosial, industri ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi pekerjanya, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antar warga. Penelitian yang dilakukan oleh Bumulo (2024) menemukan bahwa UMKM yang mampu membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar akan memiliki daya tahan ekonomi yang lebih tinggi karena tercipta dukungan sosial yang kuat dari komunitasnya. Hal ini sejalan dengan semangat pembangunan ekonomi inklusif yang menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya ekonomi (Annisa & Fadli, 2024). Dengan demikian, peran industri tahu di Dukuh Kesambi tidak sekadar sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berfungsi dalam memperkuat nilai-nilai kerja kolektif, solidaritas sosial, dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Tahu: Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Tingkat Lokal

Pengembangan ekonomi masyarakat merupakan salah satu aspek kunci dalam mencapai tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Konsep ini tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan kesempatan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat (Amsari et al., 2024). Dalam konteks lokal, industri kecil seperti industri tahu memiliki peran signifikan dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia (Nst, 2025). Teori pembangunan ekonomi menegaskan bahwa penguatan ekonomi masyarakat harus mencakup pembangunan infrastruktur, pengembangan kapasitas manusia, diversifikasi ekonomi, pemberdayaan komunitas, dan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan (Hutajulu et al., 2024).

Pembangunan infrastruktur menjadi fondasi utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam industri tahu Barokah Kesambi, infrastruktur yang memadai telah menjadi pendorong utama efisiensi produksi dan distribusi. Fasilitas produksi yang tersedia, seperti tempat penyimpanan bahan bakar dan bahan baku, peralatan pengolahan, serta sarana pembuangan limbah, memungkinkan proses produksi berjalan secara efektif. Penyediaan akses jalan dan transportasi yang baik turut mempermudah distribusi produk ke pasar lokal maupun regional, sehingga memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk (S. Lestari et al., 2025). Selain itu, ketersediaan air bersih yang memadai menjadi faktor penting dalam menjaga higienitas dan kualitas produk tahu yang dihasilkan. Menurut Zulkarnain (2024), pembangunan infrastruktur tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi daerah melalui penurunan biaya produksi dan peningkatan efisiensi logistik.

Selain pembangunan fisik, pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi pilar penting dalam memperkuat ekonomi masyarakat. Industri tahu Barokah Kesambi memberikan pelatihan teknis kepada pekerja terkait proses produksi modern, mulai dari tahap pengolahan bahan baku hingga pengemasan produk akhir. Pelatihan ini meningkatkan keterampilan teknis dan mempercepat proses adaptasi terhadap penggunaan peralatan yang lebih efisien. Di sisi lain, pelatihan manajemen

usaha juga diberikan untuk membekali pekerja dan pengurus industri dalam mengelola usaha secara profesional dan membuka jaringan bisnis yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rangkuti & Rizky (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas individu dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Upaya pengembangan ekonomi masyarakat juga dilakukan melalui diversifikasi ekonomi. Industri tahu Barokah Kesambi tidak hanya menghasilkan produk utama berupa tahu, tetapi juga memanfaatkan limbah produksi untuk kegiatan ekonomi tambahan. Limbah cair diolah menjadi pupuk organik, sedangkan ampas kedelai digunakan sebagai pakan ternak. Praktik ini sejalan dengan konsep *circular economy*, di mana limbah diubah menjadi sumber daya baru yang bernilai ekonomi (Setiawana et al., 2025). Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tambahan bagi pelaku industri, tetapi juga memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar yang memanfaatkan hasil olahan limbah tersebut. Dengan demikian, industri ini menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Pemberdayaan komunitas lokal menjadi aspek lain dari pengembangan ekonomi masyarakat. Industri tahu Barokah Kesambi memprioritaskan perekrutan tenaga kerja dari masyarakat sekitar sebagai bentuk partisipasi dalam mengurangi tingkat pengangguran dan mendistribusikan manfaat ekonomi secara merata. Melalui keterlibatan masyarakat lokal, industri tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di lingkungan desa (Sriwijaya, 2025). Putnam menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas dalam aktivitas ekonomi lokal memperkuat *modal sosial* (*social capital*), yaitu jaringan kerja sama dan kepercayaan yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi (Claridge, 2015).

Dalam jangka panjang, pengembangan ekonomi masyarakat harus diarahkan pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Industri tahu Barokah Kesambi menerapkan praktik ramah lingkungan dengan mengelola limbah produksi agar tidak mencemari lingkungan dan

menggunakan bahan baku kedelai lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Sachs (2015) tentang *sustainable development*, yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Melalui pengelolaan limbah yang baik dan penggunaan sumber daya lokal, industri tahu ini berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh generasi mendatang.

Dengan berbagai strategi tersebut, pengembangan ekonomi masyarakat melalui industri tahu tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan sistem sosial-ekonomi yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Sinergi antara pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas SDM, diversifikasi ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa industri kecil seperti industri tahu memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi berbasis komunitas di tingkat lokal.

Transformasi Sosial dan Ekonomi Akibat Stratifikasi di Masyarakat Industri Tahu

Dampak stratifikasi sosial di masyarakat muncul ketika berlangsung pembagian lapisan sosial yang berbeda dalam hal akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan status sosial. Pelapisan demikian menciptakan pola ketimpangan yang kemudian memengaruhi berbagai aspek kehidupan—mulai dari mata pencaharian hingga gaya hidup dan mobilitas sosial. Sebagai contoh, penelitian di masyarakat nelayan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stratifikasi sosial dan variabel ekonomi seperti pendapatan dan akses pekerjaan (Sibarani et al., 2023). Dalam konteks desa seperti Dukuh Kesambi, Desa Pundenrejo, berdirinya industri tahu membuka peluang kerja, namun juga membuka celah munculnya perubahan struktur sosial yang tak seragam.

Salah satu dampak yang nyata adalah perubahan mata pencaharian. Sebelumnya, masyarakat Desa Pundenrejo banyak bekerja sebagai petani, pekerja serabutan atau perantau musiman. Dengan hadirnya industri tahu,

sebagian warga beralih menjadi pekerja tetap di industri tersebut. Pergeseran dari sektor agraris atau informal ke pekerjaan formal industri menandai mobilitas sosial yang awalnya terbatas. Ini sejalan dengan temuan bahwa industrialisasi lokal menyebabkan pergeseran pekerjaan dan gaya hidup masyarakat pedesaan (Ajib & Habiburrohman Aksa, 2023). Namun, pergeseran tersebut tidak otomatis menciptakan kesetaraan posisi dalam struktur sosial: pekerja di industri tetap menempati posisi yang lebih rendah dibanding pemilik usaha maupun manajemen.

Related dengan itu adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pekerja industri tahu memperoleh penghasilan tetap yang sebelumnya tidak tersedia ketika mereka hanya bekerja sebagai buruh tani atau serabutan. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik, bahkan mulai berinvestasi dalam usaha kecil di sekitar industri. Efeknya adalah bahwa kesejahteraan sebagian masyarakat meningkat—walau tidak secara merata ke seluruh lapisan. Dalam penelitian mengenai masyarakat sekitar industri atau perkotaan, peningkatan pendapatan memang sering dikaitkan dengan mobilitas sosial positif—meskipun tetap dibatasi oleh struktur stratifikasi yang sudah mapan (Nurwahid et al., 2025).

Mobilitas sosial—baik vertikal maupun horizontal—juga menjadi bagian penting dari dampak stratifikasi sosial. Vertikal mobilitas terjadi ketika seseorang atau kelompok naik ke strata yang lebih tinggi, misalnya dari buruh menjadi pengusaha kecil. Di Desa Pundenrejo, muncul wirausahawan baru seperti pemilik warung atau usaha sampingan dari limbah tahu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan industri menjadi katalisator bagi masyarakat untuk masuk ke aktivitas ekonomi baru dan memperbaiki posisi sosial mereka. Penelitian terbaru tentang mobilitas antar generasi masyarakat sekitar perusahaan tambang menunjukkan bahwa akses pekerjaan layak dan pembangunan infrastruktur memicu mobilitas sosial antar generasi (Cahyani & Abdullah, 2024). Namun, tidak semua mobilitas bersifat vertikal secara signifikan; banyak masyarakat

hanya mengalami perubahan horizontal atau sedikit kenaikan status karena keterbatasan kemampuan, modal, atau jaringan sosial.

Perubahan gaya hidup dan kesadaran sosial juga muncul sebagai konsekuensi dari stratifikasi sosial yang terjadi. Kehadiran industri tahu menuntut pekerja dan masyarakat menyesuaikan dengan ritme kerja baru, teknologi produksi, dan standar kualitas yang lebih tinggi—yang pada gilirannya mendorong transformasi perilaku dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang semula berorientasi agraris mulai mengenal pengemasan, distribusi, bahkan pemasaran digital—yang memperluas pandangan mereka terhadap potensi ekonomi. Selain itu, interaksi antara pemilik industri, pekerja, dan masyarakat lokal memperkuat nilai kebersamaan, kepercayaan, dan gotong-royong yang semula mungkin kurang tampak di sektor agraris. Nilai-nilai sosial ini memperkuat modal sosial komunitas, seperti yang dijelaskan dalam kajian komunitas lokal (Silalahi et al., 2025). Namun, sekalipun ada peningkatan kesadaran sosial, ketimpangan tetap membayangi karena perubahan gaya hidup dan akses lebih cepat terjadi bagi mereka yang sudah berada atau berorientasi ke strata menengah ke atas.

Ketimpangan sosial adalah dampak paling kompleks dari stratifikasi sosial. Meskipun industri tahu menyediakan lapangan kerja dan peluang usaha tambahan, manfaatnya cenderung lebih besar dirasakan oleh pemilik industri dan pihak yang memiliki modal atau jaringan kuat. Pekerja dan masyarakat di lapisan bawah mungkin mengalami sedikit peningkatan—tetapi tetap jauh dari posisi pemilik usaha. Penelitian di masyarakat nelayan menunjukkan bahwa stratifikasi sosial terbuka tetap menimbulkan ketimpangan akses terhadap peluang ekonomi sehingga tidak semua mampu naik status atau menikmati manfaat secara penuh (Sibarani et al., 2023). Ketimpangan ini bisa diamplifikasi oleh faktor pendidikan, pengalaman, modal sosial, serta jaringan ekonomi yang terbatas bagi pekerja dan masyarakat sekitar. Sebagai akibatnya, meskipun ada pertumbuhan ekonomi lokal, distribusi manfaatnya tidak selalu adil atau merata.

Dampak-dampak tersebut saling terkait: perubahan mata pencaharian membuka jalan ke peningkatan pendapatan, yang kemudian memungkinkan mobilitas sosial dan perubahan gaya hidup; namun bila struktur stratifikasi tetap kokoh, maka ketimpangan tetap bertahan dan bisa memunculkan resistensi sosial. Studi tentang stratifikasi sosial dalam sistem perekonomian urban Indonesia menegaskan bahwa stratifikasi berbasis ekonomi masih sangat dominan dan bisa menimbulkan kecemburuan sosial (Fitri et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan industri di tingkat lokal harus diimbangi dengan kebijakan yang memperkuat inklusi sosial, pelatihan SDM, dan akses modal bagi masyarakat lapisan bawah agar mobilitas dan kesejahteraan yang dicapai tidak hanya terjadi pada suatu kelompok kecil.

Dalam konteks Desa Pundenrejo, strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan produksi, manajemen, diversifikasi usaha dari limbah, dan akses kerja lokal adalah respons positif terhadap dampak stratifikasi sosial. Namun, penting juga untuk melihat bahwa struktur sosial tidak dapat berubah hanya dengan transfer pekerjaan atau pendapatan saja—melainkan butuh upaya sistemik untuk memperbaiki akses pendidikan, modal, jaringan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian-penelitian terkini menggarisbawahi perlunya intervensi yang bersifat partisipatif dan kontekstual dalam menghadapi stratifikasi sosial di masyarakat industri kecil (sebagai contoh mobilitas antar generasi di sektor industri lokal) di mana kontekstualisasi lokal sangat menentukan hasilnya (Cahyani & Abdullah, 2024). Dengan demikian, memahami dampak stratifikasi sosial secara komprehensif membantu untuk merancang kebijakan yang lebih tepat dalam mengoptimalkan peran industri lokal seperti industri tahu untuk menciptakan manfaat yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Industri tahu Barokah Kesambi di Dukuh Kesambi memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan penyebaran nilai-nilai sosial produktif. Fungsi ekonomi yang dijalankan industri ini

tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai institusi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas antar warga. Adaptasi terhadap perubahan ekonomi, integrasi sosial antar aktor industri, serta pembinaan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga daya tahan usaha dan kesejahteraan pekerja.

Meskipun demikian, struktur sosial yang terbentuk masih menunjukkan adanya stratifikasi antara pemilik dan pekerja yang berdampak pada ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi. Fenomena ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal tidak hanya bergantung pada aspek produktivitas, tetapi juga pada pemerataan peluang dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan perlu dioptimalkan agar industri tahu dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, F. (2018). Perkembangan Industri Tahu Di Indonesia: Sejarah, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Industri Pangan*, 10(2), 125.
- Ajib, M., & Habiburrohman Aksa, A. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 19–41. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.725>
- Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan Melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 729–738.
- Annisa, Y., & Fadli, M. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.24014/jmm.v9i1.29265>
- Boediono. (2016). *Ekonomi Indonesia: Dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit Buku Kompas.
- Bowo, A. B. P. (2023). Strategi UMKM untuk Menghadapi Perubahan Ekonomi Pada Masa Pandemi Demi Keberlangsungan Usaha. *AKSIOMA: Jurnal Manajemen*, 2(1), 21–36.

<https://doi.org/10.30822/aksioma.v2i1.2066>

BPS. (2022). *Industri Rumah Tangga: Potret Industri Tabu Dan Tempe Di Indonesia*. BPS. <https://www.bps.go.id/>

Brewok. (2023). *Wawancara dengan Bapak Brewok (Mandor I Industri Tabu Barokah Kesambi Cabang Kedua)*.

Bumulo, S., Hunto, B. A., & others. (2024). Peran modal sosial dalam pengembangan UMKM minyak kelapa kampung: Kajian pemberdayaan masyarakat Desa Bandungan, Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 232–242.

Cahyani, Y. D., & Abdullah, Z. (2024). Mobilitas Antar Generasi Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 11(2), 155–165. <https://ejournal.pin.or.id>

Chapra, M. U. (2002). *Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Pustaka Pelajar.

Claridge, T. (2015). *Putnam on Social Capital – Democratic or Civic Perspective*. <https://www.socialcapitalresearch.com/putnam-on-social-capital-democratic-or-civic-perspective/>

Fitri, S. W., Rahman, A., Nofitri, N., & Januar. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 307–318. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.819>

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1999). *Sociology*. McGraw-Hill.

Hutajulu, H., Runtuwuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., Mudjiyanti, R., Maichal, M., Boari, Y., Laksono, R. D., & others. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Indonesia, K. (2025). *Data dan Statistik UMKM Indonesia*. Kadin Indonesia (Indonesia Chamber of Commerce and Industry). <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>

Lestari, A. R., Firdaus, M. A., & Rinda, R. T. (2021). Pengaruh Penghargaan dan Insentif terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.32832/manager.v4i1.4336>

Lestari, S., Susanto, A., & Wahib, M. (2025). Revitalisasi Akses Transportasi: Strategi untuk Memperbaiki Pendapatan Komunitas Pedesaan di Indonesia. *JOURNAL OF ECONOMICS, BUSINESS,*

MANAGEMENT, ACCOUNTING AND SOCIAL SCIENCES, 3(3), 148–158.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Nst, Y. A. (2025). Peran UMKM Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Jurnal Bangun Manajemen*, 3(2), 219–224.
- Nurwahid, H., Prawirasudjasa, M. S., & Purnama, R. H. (2025). Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan). *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)*, 3(2).
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). *An Introduction to Community Development*. Routledge.
- Rangkuti, F. R., & Rizky, M. C. (2024). Kontribusi Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kontribusi Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *JUMANT*, 14(1), 46–53.
- Rangkuti, Z. (2024). Kebijakan Pembangunan Infrastruktur dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Literacy Notes*, 2(1).
- Rossi. (2024). *Wawancara dengan Bapak Rossi (Salah Satu Karyawan Pabrik Tahu)*.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press. <https://cup.columbia.edu/book/the-age-of-sustainable-development/9780231173155/>
- Setiawana, M. D., Wibowob, C., Dewadi, F. M., Fauzid, A., Muryanto, M., & others. (2025). Review Implementasi Circular Economy dalam Rantai Pasok Industri Batik: Perspektif Teknik dan Keberlanjutan. *JADI (Jurnal Teknik Industri)*, 1(2), 53–58.
- Sibarani, A. A. R., Anisa, Aprida, Dea, Lutfiah, Asiyah, N., Rahmi, Sandiyatun, Silvina, Wanda, & Ayu, D. (2023). Hubungan Stratifikasi Sosial terhadap Variabel Ekonomi pada Masyarakat Nelayan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 552–559. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3666>
- Silalahi, V., Saharuddin, & Ramadhan, G. (2025). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dinamika Perubahan Struktur Sosial. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v9i1.1373>

- Soemarsono, A. A. W., Vernanda, H., & Roselawati, L. (2024). Keterlekatan Budaya dan Ekonomi pada Industri Tahu Rumahan di Kecamatan Arjasa, Jember. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 76–88.
- Sriwijaya, R. rahman. (2025). Dampak Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Fakfak, Papua Barat. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7178–7189. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10927>
- Sugiyasin, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Organisasi: Kajian Literatur Strategi Pengembangan SDM pada UMKM. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1484–1492.
- Suhardono, E. (2025). *TEORI PERAN (Konsep, Derivasi dan Implikasi di Era Transformasi Sosio-Digital*. Zifatama Jawaara.
- Wardani, R. (2017). Ketergantungan Impor Kedelai Dan Dampaknya Terhadap Industri Tahu Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 55–60.